

Gambaran *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya

Description of Self Disclosure among Malikussaleh University Students Based on Culture

Uswatun Hasanah¹, Nur Afni Safarina^{2*}, Safuwan³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: nur.afnisafarina@unimal.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the description of Self Disclosure among Malikussaleh University students based on culture. The method used is a descriptive quantitative method with univariate analysis. Data obtained through a scale adopted from previous research on Self Disclosure. The research subjects consisted of 97 active students studying at Malikussaleh University by taking samples using a random sampling technique using a Likert scale measuring instrument. The results of the research data analysis showed that self-disclosure among Malikussaleh University students was classified as high, meaning that Malikussaleh University students were very open about themselves to others. Malikussaleh University students will be open in depth only with people who have intimacy (closeness) or a relationship with themselves. As for the age category that has a high percentage, at the age of 18 this is because these students have to establish new relationships or relationships with their new environment, and self-disclosure occurs a lot among women, women are more open about themselves than men.*

Keywords: *Students, self Disclosure, Malikussaleh University*

Abstrak: : Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh berdasarkan budaya. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan analisis univariat. Data yang diperoleh melalui skala yang di adopsi dari penelitian sebelumnya tentang *Self Disclosure*. Subjek penelitian terdiri dari 97 mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh dengan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling menggunakan alat ukur skala *Likert*. Hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa *Self Disclosure* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh tergolong pada kategori tinggi, artinya mahasiswa Universitas Malikussaleh sangat terbuka tentang dirinya terhadap orang lain. Mahasiswa Universitas Malikussaleh akan terbuka secara mendalam hanya dengan orang yang memiliki keintiman (kedekatan) atau suatu hubungan dengan diri nya. Adapun dalam kategori usia yang memiliki persentase tinggi adalah pada usia 18 tahun hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut harus menjalin hubungan atau relasi baru dengan lingkungan barunya, serta pengungkapan diri banyak terjadi dikalangan perempuan, perempuan lebih terbuka tentang diri nya dibandingkan dengan laki-laki.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Self Disclosure, Universitas Malikussaleh*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara plural, terdiri dari banyak suku bangsa dan budaya, jika teori tersebut relevan, berarti beragam pula tingkat keterbukaan daripada masyarakat Indonesia, dalam kemajemukan budaya di Indonesia, ada stereotip terhadap sejumlah budaya yang dipertentangkan karakteristiknya (Boentoro & Murwani, 2018).

Dinegara kepulauan seperti Indonesia, merantau adalah hal yang umum dijumpai, salah satu pertimbangan utama untuk pergi merantau karena kualitas pendidikan di tanah rantau yang lebih baik (Irawati, 2013). Terbukanya kesempatan untuk pergi merantau ke daerah asing memperluas kemungkinan interaksi sosial antar budaya (Sianturi & Hadiyati, 2019). Demikian halnya dengan mahasiswa yang memilih kuliah di Universitas Malikussaleh.

Universitas Malikussaleh terletak di Aceh, meskipun demikian sebagian mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas tersebut berasal dari berbagai daerah dari luar Aceh dengan budaya yang berbeda-beda sehingga mahasiswa yang datang dari luar daerah di tuntut untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Hutabarat & Sawitri, 2015).

Perbedaan budaya dan suku yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dan memberi warna pada kompetensi dalam mencapai pendidikan di bangku Perguruan Tinggi yang menjadi awal

dari karir yang akan dicapai (Hutabarat & Sawitri, 2015). Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial, keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu (Gainau, 2008).

Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure* (Buhrmester dalam Gainau, 2009). Menurut Lumsden (Gainau, 2009) *Self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Pengungkapan diri adalah pengungkapan yang dilakukan individu secara verbal tentang dirinya, seperti pemikiran perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain (Dindia dalam Hargie, 2011).

Pengungkapan diri merupakan proses yang dibutuhkan oleh mahasiswa baru dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena pengungkapan diri juga merupakan hal yang penting untuk mencapai hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain (Devito, 2011).

Perubahan-perubahan yang dialami dilingkungan baru meliputi perpindahan tempat dari rumah orang tua ke salah satu kota atau provinsi untuk melanjutkan perkuliahan, perubahan suasana tempat tinggal asal dengan tempat tinggal baru yang asing, dan kebutuhan mendapatkan teman-teman baru (Hutabarat & Sawitri, 2015).

Budaya yang berbeda memandang

pengungkapan diri secara berbeda. Orang-orang di Amerika Serikat, misalnya, mengungkapkan lebih banyak dari pada di Inggris Raya, Jerman, Jepang, atau Puerto Rico. Orang Amerika juga melaporkan pengungkapan diri yang lebih besar saat berkomunikasi dengan orang Amerika lainnya daripada saat berkomunikasi antar budaya. Di Jepang dianggap tidak diinginkan bagi kolega untuk mengungkapkan informasi pribadi, sedangkan di sebagian besar Amerika Serikat, diharapkan (Devito, 2016).

Individu yang yang mampu mengungkapkan dirinya maka akan mampu beradaptasi dengan orang lain, lebih percaya diri, lebih positif, dan mampu mempercayai orang lain, sebaliknya individu yang kurang mampu dalam melakukan pengungkapan diri tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, rendah diri dan tertutup (Johnson dalam Gainau, 2009).

Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi diri pribadi yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain (Devito, 2011). Lebih lanjut Devito (2016) mengungkapkan pengungkapan diri mampu membantu peningkatan pengetahuan tentang diri, pemahaman yang lebih tentang perilaku sendiri, mampu mengatasi kesulitan, memiliki hubungan yang bermakna, dan kesehatan psikologis, tanpa *self disclosure* individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada

perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadlyfah & Kustanti (2018) yang berjudul “Hubungan antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Disemarang” menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang, hubungan ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa. Pengungkapan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 11,3% dalam memengaruhi penyesuaian diri, sementara 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian Nadlyfah dan Kustanti (2018) dapat disimpulkan bahwa ada nya hubungan positif antara pengungkapan diri dan penyesuain diri pada mahasiswa, semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuain diri pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2022 terhadap 50 responden yang masing-masing dari 10 responden asal Aceh Tamiang, 10 responden asal Aceh Utara, 10 responden asal Kota Medan, 10 responden asal Langkat, dan 10 Responden asal Papua, memperoleh hasil Aceh tamiang sebesar 17,4%, Aceh Utara sebesar 20,6%, Papua 21%, Langkat 18%, dan Medan 23%. Dari hasil *survey* ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Medan memiliki tingkat *Self Disclosure* paling tinggi. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh Irmawati (2007) bahwa bagi masyarakat budaya lain menggambarkan orang Batak sebagai individu yang tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, agresif, dan spontan dalam berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharramah (2016) tentang keterbukaan diri dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal Papua Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat pengungkapan diri pada mahasiswa Papua dengan Aceh salah satunya disebabkan karena adanya prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Pratiwi (2019) juga menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek menutup diri atau tidak terbuka disebabkan oleh adanya prasangka negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran *Self Disclosure* pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistic, dengan tujuan menguji

Hasil

Self Disclosure pada mahasiswa Universitas Malikussaleh didapatkan hasil bahwa mean empirik *Self Disclosure* berjumlah 95,52 dan standar deviasinya berjumlah 11,511 Sehingga, dibuat hasil pada table kategorisasi yang memberikan gambaran *Self Disclosure* pada mahasiswa

hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan jenis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini pendekatan jenis deskriptif digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran jelas tentang *self disclosure* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang berasal dari luar daerah Aceh.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu salah satu teknik *probability sampling* yang digunakan karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan rumus Cochran sehingga didapatkan hasil sampel sebanyak 97 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self disclosure* dengan alat ukur yang disusun dalam penelitian Ajeng Roro (2016) berdasarkan 5 dimensi yang dikembangkan oleh Devito (1986).

sebagai berikut :

Table1.

Self disclosure pada mahasiswa Universitas Malikussaleh

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > M + 2$	Tinggi	46	47,4%
$X < M - 2$	Rendah	35	36,1%
Fluktuasi Skor Mean		16	16,4%
Total		97	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat di lihat bahwa *Self Disclosure* pada mahasiswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 46 mahasiswa (47,4%), dan terdapat 35 mahasiswa (36,1%) dikategori rendah, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kemandirian yang dimiliki subjek penelitian tergolong memiliki tingkat *Self Disclosure* yang tinggi.

Diskusi

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh berdasarkan budaya. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat secara keseluruhan bahwa mahasiswa di Universitas Malikussaleh yang memiliki *Self Disclosure* pada kategori tinggi sebanyak 46 mahasiswa (47,4%), dan pada kategori rendah terdapat 35 mahasiswa (36,1%), dengan demikian maka dapat diketahui bahwa *self disclosure* yang dimiliki subjek pada penelitian ini tergolong pada tingkat tinggi, mahasiswa yang memiliki pengungkapan diri yang baik senantiasa memberikan informasi pribadi pada orang lain, sehingga dapat terjalinnya hubungan yang akrab (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi tidak merasa canggung saat berbicara dengan teman, baik

yang sudah dikenal maupun yang baru dikenal, sehingga mereka lebih mudah dalam melakukan pengungkapan diri atau bertukar informasi khususnya informasi yang sifatnya pribadi, kemudahan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain juga ditunjang dengan kemampuan bersosialisasi yang baik (Retno Puspita, 2006).

Kemampuan para mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* mempunyai kontribusi penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan keberhasilan dalam interaksi sosialnya. Seseorang yang memiliki *self disclosure* tinggi cenderung dapat mengemukakan pandangan, ide-ide, atau gagasan secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain (Ifdil, 2013).

Mahasiswa dengan *self disclosure* tinggi memiliki pengungkapan diri yang sangat baik dan mahasiswa yang memiliki *Self Disclosure* rendah memiliki pengungkapan yang kurang

baik (Gainau, 2019). Pengungkapan diri dapat membuat mahasiswa untuk menyadari siapa dirinya, tuntutan peran yang ada dalam masyarakat dimana selain memberikan informasi pribadi, mahasiswa juga dapat timbal balik yang berupa informasi pribadi orang lain (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Menurut devito (1986) *self disclosure* memiliki 5 dimensi yaitu : *Amount* merupakan frekuensi atau waktu untuk melakukan pengungkapan diri, *valensi* yaitu kualitas positif atau negative dari pengungkapan diri, *accuracy* yaitu kecermatan dan kejujuran dari pengungkapan diri dibatasi sejauh mana individu mengetahui dan mengenal dirinya, *intention* yaitu tujuan dan maksud individu melakukan pengungkapan diri sehingga dengan sadar individu dapat mengontrol pengungkapan diri yang dilakukan, dan *intimate* yaitu individu dapat mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim.

Dalam penelitian ini yang memiliki kategori tertinggi terdapat pada aspek *intimate* atau kedekatan yaitu 23 mahasiswa (23,7%), artinya mahasiswa akan sangat terbuka kepada individu yang memiliki hubungan kedekatan dengan dirinya. Bentuk-bentuk intimasi yaitu dari persaudaraan, persahabatan dan percintaan. Kehidupan bersama tersebut memungkinan segala hubungan terjadi misalnya keakraban, kedekatan, dan interaksi. Suatu hubungan timbal balik antar individu, yang terwujud dengan saling berbagai perasaan dan

INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 1, No. 4 (2023)

pikiran yang mendalam, saling membuka diri serta menerima dan menghargai satu sama lain (Fanyasa, 2022)

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Seamon (dalam Defrian, 2015) yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri dipengaruhi oleh hubungan pertemanan, hubungan pertemanan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pengungkapan diri. Semakin dekat hubungan yang dimiliki mahasiswa Universitas Malikussaleh maka semakin dalam pengungkapan diri yang akan dilakukan.

Sasongko dan Nurtjahjanti (2017) juga menyebutkan bahwa pengungkapan diri individu dapat dilakukan pada hubungan dekat dan saling percaya, kemudian Novianna (dalam Averoes, 2015) juga menyebutkan bahwa keterbukaan individu tergantung pada hubungan kedekatan dengan individu lain. Pengungkapan diri harus melihat situasi dan kondisi orang yang akan mendengarkan pengungkapan tersebut, semakin pribadi masalah yang akan diungkapkan maka semakin dekat hubungan yang diperlukan (Samsinar & Rusnali, 2017).

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam, *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat (Gainau, 2009). Lebih lanjut Gainau mengatakan *Self disclosure* yang dalam,

diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*), seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Berdasarkan jenis kelamin yang memiliki persentase tinggi adalah mahasiswa berjenis kelamin Perempuan sebanyak 43 frekuensi dengan persentase 58,9%, Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugroho (2013) yang menemukan bahwa perempuan memiliki *Self Disclosure* lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbedaan yang signifikan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Devito (2016) bahwa perempuan lebih sering mengungkapkan dirinya daripada laki-laki, perempuan mengungkapkan lebih banyak tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka tentang teman sesama jenis terdekat mereka, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka.

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia dari 18-22 tahun. Kategori usia yang memiliki persentasi tinggi yaitu pada usia 18 tahun dengan kategori tinggi sebanyak 3 frekuensi dengan persentasi 60%. Rentang usia ini termasuk dalam masa

beranjak dewasa (*emerging adulthood*) menurut Arnett (dalam Santrock, 2012) atau masa dewasa awal menurut Erikson (dalam Santrock, 2012). Tugas individu pada tahap ini adalah menjalin relasi akrab (Erikson dalam Santrock, 2012). Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh mahasiswa Universitas Malikussaleh untuk menjalin relasi adalah dengan mengungkapkan diri atau melakukan *self disclosure* dengan mahasiswa lainnya.

Mahasiswa dalam penelitian berasal dari daerah yang berbeda-beda, dalam penelitian ini mahasiswa dikelompokkan dalam 4 kelompok daerah berdasarkan asal daerah masing-masing yaitu : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Pada kategori berdasarkan daerah, subjek yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi dengan frekuensi 22 (53,7%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Boentoro dan Murwani (2018) perbedaan tingkat keterbukaan diri antara budaya Jawa dan budaya Batak didapatkan hasil perbandingan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa sebagai representasi budaya berkonteks tinggi memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih rendah daripada budaya Batak sebagai representasi budaya berkonteks rendah. Hal tersebut dikarenakan budaya Jawa merupakan budaya yang lebih implisit daripada budaya Batak dan mereka berbicara lebih sedikit mengenai diri mereka sendiri

daripada yang dilakukan oleh budaya Batak.

Lebih lanjut Boentoro dan Murwani (2018) mengatakan budaya Batak lebih mementingkan ekspresi diri, sehingga mereka berupaya untuk mengekspresikan diri, budaya berkonteks tinggi tidak memiliki banyak konteks yang menyertai pesan mereka, sehingga mereka mengungkapkan yang mereka ingin ungkapkan. Gainau (2009) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi cara pandang seseorang dan sikapnya terhadap orang lain, sikap budaya mahasiswa yang kurang terbuka akan mengakibatkan hubungan sosial menjadi kurang baik, rasa minder, takut, dan cemas mengungkapkan pendapat atau ide begitu juga sebaliknya.

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh hasil jika mahasiswa unimal memiliki *Self Disclosure* pada kategori tinggi sebanyak 46 mahasiswa (47,4%), dan terdapat 35 mahasiswa (36,1%) dikategori rendah,

Saran

Bagi mahasiswa diharapkan agar melakukan pengungkapan diri secara positif sehingga dapat memberikan motivasi dan inspirasi pada orang lain. Sifat keterbukaan diri memang bagus untuk dilakukan tetapi harus hati-hati dan punya batasan dalam memberikan informasi yang lebih pribadi terutama dengan orang yang tidak dekat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi

peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama. Dan untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai *self disclosure* pada mahasiswa.

Referensi

- Ajeng, Roro. (2016). *Self Disclosure dan Stress pada Mahasiswa*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Boentoro, R Dio & Murwani, Endah. (2018). "Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Kelamin". *Jurnal Warta ISKI*. 1 (1) : 41-50.
- Defrian, M. A. (2015). *Pengungkapan diri ditinjau dari harga diri dan jenis kelamin pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau
- Devito, J, A. (1986). *The Communication Handbook a Dictionary*. New York : Harper & Row.
- Devito, J.A.(2011). *Komunikasi antar Manusia Ed. Kelima* . Tangerang : Karisma
- Devito, J, A. (2016). *The Interpersonal Comunication Book (ed.14)*. Boston : Pearson.
- Fanysa, S. (2022). Hubungan *Self Disclosure* Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa BK Di IAIN Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 1(2) : 86-91.
- Gainau, M. (2008). Pengembangan Inventori *Self-Disclosure* Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Gainau, M. B .(2009). Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widia Mandala Madium*. 33 (1) : 1-18.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication research, theory, and Practice (5th Edition)*. New York: Routledge.
- Hutabarat, Y, S, A & Sawitri, D, R (2015). Hubungan Antara Geger Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 4(2) : 153-157.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 13(1) : 110-117.
- Irawati, S, D. (2013). *Enam Alasan Mereka Merantau*. Kompasiana. Diunduh pada 25 Januari 2022 melalui : <https://www.kompasiana.com/suciana/5528f9986ea834b15b8b4590/6-alasan-mereka-merantau>.
- KBBI.Kemdikbud.go.id (2021). *Mahasiswa*. Diunduh pada 25 Januari 2022 melalui : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa>.
- Muharramah, J. (2016). *Keterbukaan diri dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala.
- Nadlyfah, A, K & Kustanti, E. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.

- Samsinar, S & Rusnali, N, Aisyah. (2017). *Komunikasi Antar Manusia*. Watampone : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone.
- Sasongko, C & Nurtjahjanti, H. (2017). "Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai PT. PLN (PERSERO) Wilayah Semarang". *Jurnal Empati*. 6 (1) : 54-60
- Sianturi, P, Destiny & Hadiyati, F, Nuzulia. (2019). "Hubungan Antara *Self-Disclosure* dengan Alienasi pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak". *Jurnal Empati*. 8 (1) : 277-283
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bnadung : Alfabeta
- Mubarok, A. (2018). Pendidikan enterpreneurship dalam meningkatkan kemandirian santri pondok pesantren al-hidayah II sukorejo pasuran. *Pendidikan Agama Islam*, 4 nomor 1, 1-22.
- Sugiyono. (2016a). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2016b). *metode penelitian kuantitatif*.
- Wulandari & Mustika. (2016). *Jpu.2016.V03.I02.P06*. 3(2), 232-243.